

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt mengamanatkan kepada manusia untuk menjadi pemimpin, terutama pemimpin bagi dirinya sendiri. Untuk dapat memikul amanah itu, Allah Swt telah menciptakan manusia dengan segala fasilitas keinsanan dan ketuhanan yang sempurna dan lengkap. Sehingga dengan itu, manusia merupakan makhluk yang terbaik, indah dan sempurna. Allah Swt menyatakan dalam Q.S. At-Tiin/95: 4<sup>1</sup> :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Kemanusiaan manusia perlu dikembangkan dan dimuliakan secara sengaja melalui berbagai upaya antara lain melalui pendidikan dan bimbingan serta pengembangan kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 dinyatakan bahwa :  
”Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an), h. 597.

<sup>2</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Cet-7, h. 88-89.

bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”<sup>3</sup>

Sedangkan hal-hal yang ada di dalamnya dibicarakan secara khusus dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 Bab X Pasal 27 menyatakan; 1) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan; 2) bimbingan diberikan oleh guru pembimbing.<sup>4</sup>

Pengakuan secara formal tersebut mengandung arti bahwa bimbingan tidak dapat terlepas dari pendidikan. Keterkaitan antara pendidikan dan bimbingan adalah keduanya merupakan proses yang diberikan kepada individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan membantu individu untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Menurut Phenix yang dikutip oleh Sunaryo K mengemukakan pentingnya bidang bimbingan dalam pendidikan sebagai berikut :

*“...person my nor ordinary be ready for mature understanding of self and others, for moral insight, and for integrative perspective until they have passed beyond the usual period of formal general education. Such of a conclusion point to the need for continuing general education throughout life, particularly in the field of applied psychology (especially guidance and counseling on an individual or group basis with an existential emphasis...).”<sup>5</sup>*

Bimbingan dan Konseling perlu diadakan dalam pendidikan karena pelayanan ini membantu peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan,

---

<sup>3</sup> Sistem pendidikan Nasional Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989, (Jakarta: Gunung Jati), h. 3.

<sup>4</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1999), h. 101.

<sup>5</sup> Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, (Bandung: Maulana, 1998), h. 11-12.

meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri. Selain itu, melalui Bimbingan dan Konseling, peserta didik juga berpeluang untuk menyatakan perasaan dan berbagi masalah yang mereka hadapi dengan guru pembimbing.<sup>6</sup>

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang digunakan sebagai wadah untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada individu (siswa). Pendidikan di sekolah bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri peserta didik yang sedang dalam masa transisi menuju kedewasaan. Sekolah-sekolah menampung peserta didik dari berbagai asal-usul dan latar belakang kehidupan yang berbeda. Keadaan ini menyebabkan berbagai masalah sering terlihat di dalam sekolah. Untuk mengatasi keadaan yang seperti itu maka sangatlah perlu untuk setiap sekolah melaksanakan Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling perlu dilaksanakan secara terprogram karena bimbingan merupakan upaya paedagogis untuk memfasilitasi perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen layanan pendidikan dan mitra kerja guru di dalam memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan yang diinginkan. Bimbingan dan Konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan pada peserta didik khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Tohirin, h. 13.

Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling secara baik pula.<sup>7</sup>

Fokus pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah manusia. Relevansi dengan ayat Al-Quran dan perumusan Undang-Undang di atas, Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa "*Bimbingan dari manusia, oleh manusia dan untuk manusia*". Manusia yang menjadi Fokus Bimbingan dan Konseling adalah manusia yang berada dalam proses perkembangan yang secara berkelanjutan terus berusaha mewujudkan dimensi-dimensi kemanusiannya untuk menjadi manusia seutuhnya. Dalam arti luas, pendidikan bisa dikonsepsikan sebagai upaya memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Tanpa pendidikan potensi manusia yang dimiliki oleh manusia tidak akan berkembang. Begitupun tanpa bimbingan potensi kemanusiaan yang dimiliki manusia tidak akan berkembang secara optimal.<sup>8</sup>

Bila tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembentukan manusia yang utuh, maka proses pendidikan harus dapat membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan intelektualnya. Bimbingan dan Konseling menangani masalah-masalah atau hal-hal di luar bidang garapan pengajaran, tetapi secara tidak langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di

---

<sup>7</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

<sup>8</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 92.

sekolah itu. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuannya secara penuh.

Dalam Bab I Tentang Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 6 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.”<sup>9</sup> Dalam Undang-undang disebutkan bahwa konselor termasuk ke dalam kategori pendidik. Selanjutnya beban kerja guru pembimbing pada pasal 1 ayat 7 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan<sup>10</sup> yang menyatakan bahwa beban mengajar guru pembimbing atau konselor adalah mengampu Bimbingan dan Konseling paling sedikit 150 peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Mengampu layanan Bimbingan dan Konseling adalah pemberian perhatian, pengarahan, pengendalian, dan pengawasan kepada sekurang-kurangnya 150 peserta didik yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pelayanan tatap muka terjadwal di kelas dan layanan perseorangan atau kelompok bagi yang dianggap perlu dan memerlukan. Selain

---

<sup>9</sup> Darda Syahrizal dan Adi Sugiarto, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan Aplikasinya (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan)*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2013), Cet-1, h. 111.

<sup>10</sup> Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2015), Cet-2, h. 250.

itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 6 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah<sup>11</sup> pada ayat 4 dinyatakan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan di dalam kelas dengan beban belajar 2 (dua) jam per minggu dan ayat 5 disebutkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan di luar kelas setiap kegiatan layanan disetarakan dengan beban belajar 2 (dua) jam per minggu. Hal ini berarti kegiatan Bimbingan dan Konseling memiliki beban belajar 2 jam per minggu masuk kelas.

Adanya peraturan dari surat keputusan tersebut di atas memberikan bukti bahwa saat sekarang kehadiran Bimbingan dan Konseling pada lembaga pendidikan tidak diragukan lagi karena pemerintah telah memberikan legalitas terhadap keberadaan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Namun pada kenyataannya setiap sekolah kekurangan guru pembimbing karena jumlah guru pembimbing dipatok berdasarkan jumlah kelas tidak berdasarkan jumlah siswa. Bahkan banyak sekolah yang tidak memiliki guru pembimbing.

Agar Bimbingan dan Konseling dapat berjalan secara optimal maka diperlukan kegiatan manajerial yang baik, kemampuan manajerial merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru pembimbing. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar

---

<sup>11</sup> Ani Nurdiani Azizah, *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014*, (Jakarta: 2014) h. 18, <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2014/11/permendikbud-no-111-tahun-2014-tentang-bimbingan-dan-konseling>. (5 Januari 2016).

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi konselor<sup>12</sup> dinyatakan bahwa konselor harus menguasai semua kompetensi yang telah ditentukan, salah satu kompetensi yang wajib dikuasai adalah kompetensi profesional ke 13-15 yaitu konselor dituntut mampu melakukan manajemen Bimbingan dan Konseling.

Manajemen Bimbingan dan Konseling adalah segala aktivitas yang dimulai kegiatan dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan Bimbingan dan Konseling. Melalui perencanaan yang baik akan memperoleh kejelasan arah pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling serta memudahkan untuk mengontrol kegiatan yang dilaksanakan sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling perlu disadari berbeda dengan guru bidang studi lain yang sudah terjadwal secara rinci dan jelas, sedangkan pada guru pembimbing kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas dan luar kelas sehingga walaupun jadwal kegiatan telah direncanakan dalam program layanan namun kadang bisa berubah karena bersifat insidental tergantung kepada kebutuhan peserta didik. Selanjutnya semua kegiatan yang telah dilaksanakan dievaluasi mencakup penilaian personil, program, dampak/hasil, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Manajemen adalah salah satu faktor kunci yang sangat berperan dalam suatu organisasi, kebutuhan akan manajemen dalam Bimbingan dan Konseling sudah merupakan keharusan karena manajemen berhubungan erat dengan usaha pencapaian tujuan. Menurut Sugiyo, manajemen Bimbingan dan Konseling yaitu

---

<sup>12</sup> Muslikh, Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008, h. 8, [http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141436.PermendiknasNo 27 Th 2008 \(5 Januari 2016\)](http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141436.PermendiknasNo%2027%20Th%202008%20(5%20Januari%202016).).

merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>13</sup>

Adanya manajemen dalam proses pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Manajemen disini terkait dengan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Manajemen Bimbingan Konseling merupakan satu komponen yang sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dari segi kematangan sumber daya manusia. Suatu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, Allah berfirman dalam Q.S. al-An'Am/6: 135<sup>14</sup> :

قُلْ يَنْقُومِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ مَنْ تَكُونُ لَهُ عِقَابَةُ الْأَدَارِ ۖ إِنَّهُ لَا يَفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Begitu pentingnya manajemen dalam Bimbingan Konseling, oleh karena itu, seorang guru pembimbing sebagai pelaksanaan dari layanan Bimbingan dan Konseling dituntut untuk memberikan layanan semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan siswa karena suatu tujuan tidak akan tercipta, terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem manajemen yang berkualitas, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.

Manajemen Bimbingan dan Konseling yang terarah dan sistematis merupakan manifestasi layanan Bimbingan dan Konseling sehingga merupakan salah satu indikator kinerja guru pembimbing. Selanjutnya dengan manajemen

---

<sup>13</sup> Sugiyo, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Semarang: Widya Karya, 2011), h. 36.

<sup>14</sup> *Ibid*, Departemen Agama RI, h. 145.



Bimbingan dan Konseling yang sistematis dan terarah dengan baik pada gilirannya akan memberikan panduan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling dan sekaligus menghilangkan kesan bahwa guru pembimbing bekerja sifatnya insidental dan bersifat kuratif. Sehubungan dengan konsep manajemen maka implementasi manajemen Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu kegiatan yang sistematis tentang merencanakan suatu aktivitas Bimbingan dan Konseling, menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi Bimbingan dan Konseling, mengarahkan semua kegiatan Bimbingan dan Konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana berjalan dan menilai kegiatan Bimbingan dan Konseling.<sup>15</sup>

Kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan, ibu kota kabupaten ini terletak di Barabai. Terdapat 48 tingkat sekolah menengah pertama berstatus Negeri di kabupaten ini. Berikut ini daftar sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah berstatus Negeri yang ada di kabupaten Hulu Sungai Tengah provinsi Kalimantan Selatan :

TABEL 1.1  
NAMA SEKOLAH DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

No.	Nama Sekolah/Madrasah	No.	Nama Sekolah/Madrasah
1.	SMPN 1 Barabai	20.	SMP N Terbuka
2.	SMPN 1 Batang Alai Selatan	21.	SMPN 1 Batang Alai Utara
3.	SMPN 2 Batang Alai Selatan	22.	SMPN 3 Satap Hantakan
4.	SMPN 1 Batang Alai Timur	23.	SMPN 2 Satap Batang Alai Timur
5.	SMPN 2 Batang Alai Utara	24.	SMPN 3 Satap Batang Alai Timur
6.	SMPN 1 Labuan Amas Selatan	25.	SMPN 1 Batu Benawa
7.	SMPN 2 Labuan Amas Selatan	26.	SMPN 1 Hantakan
8.	SMPN 3 Labuan Amas Selatan	27.	SMPN 2 Barabai
9.	SMPN 1 Labuan Amas Utara	28.	SMPN 1 Pandawan

<sup>15</sup> *Ibid*, Sugiyo, h. 36-37.

10.	SMPN 2 Labuan Amas Utara	29.	SMPN 8 Barabai
11.	SMPN 4 Satap Labuan Amas Utara	30.	SMPN 4 Satap Batang Alai Timur
12.	SMPN 1 Pagat	31.	SMPN 2 Satap Limpasu
13.	SMPN 2 Pandawan	32.	SMPN 2 Satap Hantakan
14.	SMPN 3 Barabai	33.	SMPN 3 Labuan Amas Utara
15.	SMPN 3 Batang Alai Utara	34.	SMPN 1 Limpasu
16.	SMPN 1 Haruyan	35.	SMPN 3 Satap Haruyan
17.	SMPN 4 Barabai	36.	SMPN 2 Haruyan
18.	SMPN 5 Barabai	37.	SMPN 7 Barabai
19.	SMPN 6 Barabai		

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah

TABEL 1.2

#### NAMA MADRASAH DI KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

No.	Nama Madrasah	No.	Nama Madrasah
1.	MTsN Jatuh	6.	MTsN Barabai
2.	MTsN Pantai Hambawang	7.	MTsN Batu Benawa
3.	MTsN Walangku	8.	MTsN 1 Batang Alai Selatan
4.	MTsN Labuan Amas Utara	9.	MTsN 2 Batang Alai Selatan
5.	MTsN Pandawan	10.	MTsN 1 Batang Alai Utara

Sumber: Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang manajemen Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai. Dalam hal ini lembaga yang menjadi objek penelitian adalah lembaga pendidikan yang memiliki guru pembimbing dengan masa kerja cukup lama yaitu pada SMPN 1 Barabai salah satu guru pembimbing dengan masa kerja 20 tahun dan pada MTsN Model Barabai salah satu guru pembimbing dengan masa kerja 10 tahun. Selain itu kedua lembaga pendidikan dengan basis berbeda di kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini merupakan sekolah dan madrasah yang berprestasi dari berbagai bidang dan ajang.

Pada peninjauan awal, peneliti memperoleh data SMPN 1 Barabai memiliki 546 orang siswa dengan 3 orang guru pembimbing dan 1 orang guru

pembimbing merangkap sebagai koordinator guru pembimbing. Pada MTsN Model Barabai memiliki 1006 orang siswa dengan 3 orang guru pembimbing dan 1 orang guru pembimbing merangkap sebagai koordinator guru pembimbing. Jumlah siswa di SMPN 1 Barabai adalah 546 orang siswa, maka jumlah guru pembimbing yang diperlukan sebanyak 4 orang. Pada MTsN Model Barabai jumlah siswa adalah 1006 orang siswa, maka jumlah guru pembimbing yang diperlukan sebanyak 7 orang. Apabila disesuaikan dengan rasio yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu 1 : 150 maka hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan rasio yang ditetapkan oleh pemerintah.

Peneliti juga memperoleh data di SMPN 1 Barabai menerapkan kebijakan adanya alokasi jam masuk kelas untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling. Sedang MTsN Model Barabai menerapkan kebijakan tidak ada alokasi jam masuk kelas untuk kegiatan Bimbingan dan Konseling, kegiatan Bimbingan dan Konseling hanya dilakukan di luar pembelajaran di kelas. Apabila disesuaikan dengan ketetapan pemerintah bahwa kegiatan Bimbingan dan Konseling memiliki beban belajar 2 jam per minggu masuk kelas maka hal ini juga menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Walaupun terdapat keterbatasan jumlah guru pembimbing dan tidak ada alokasi jam masuk kelas namun siswanya mampu mengembangkan potensinya secara optimal yang ditunjukkan dengan prestasi siswa dari berbagai bidang dan ajang sehingga perlu dilakukan penelitian bagaimana manajemen Bimbingan dan Konseling pada kedua sekolah ini.

Berdasarkan uraian berbagai hal yang berkaitan dengan manajemen Bimbingan dan Konseling dan pemaparan berbagai hal yang berkaitan dengan SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai di atas, maka hal inilah yang menjadi alasan ketertarikan penulis untuk meneliti manajemen Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai yang akan dituangkan dalam penelitian yang berjudul: “Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimanakah penerapan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam menjalankan layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai, yang selanjutnya dirinci menjadi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai?
2. Bagaimana pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 barabai dan MTsN Model Barabai?
3. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai?

4. Bagaimana pengawasan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.
2. Mendeskripsikan pengorganisasian Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.
3. Mendeskripsikan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.
4. Mendeskripsikan pengawasan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang maksimal, baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi guru pembimbing dalam manajemen Bimbingan dan Konseling.

## 2. Aspek Praktis

Dengan diketahuinya manajemen Bimbingan dan Konseling mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, maka :

- a. Bagi instansi berwenang (Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama Kota Barabai) hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan dan memonitoring sekolah dan madrasah terutama dalam manajemen Bimbingan dan Konseling.
- b. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan wakil kepala sekolah agar turut bekerjasama sehingga dapat memaksimalkan layanan Bimbingan dan Konseling.
- c. Bagi guru pembimbing, sehingga dalam memanajemen Bimbingan Konseling dapat terus meningkatkan kemampuan manajerialnya agar layanan Bimbingan dan Konseling dapat berjalan efektif dan efisien.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan bahan bagi penelitian selanjutnya, baik dengan sasaran atau fokus yang berbeda, maupun dengan sasaran yang sama dengan fokus penelitian yang lebih luas.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas maka penulis merasa perlu memberikan beberapa definisi sebagai berikut :

1. Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru pembimbing untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian, dalam mewujudkan kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.<sup>16</sup>
2. Manajemen Bimbingan dan Konseling adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya.
3. SMPN 1 Barabai adalah suatu lembaga pendidikan menengah pertama di bawah naungan Dinas Pendidikan beralamat di Jl. SMP No. 11 Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan.
4. MTsN Model Barabai adalah suatu lembaga pendidikan setingkat SMP yang berbasis Islam dibawah naungan Kementrian Agama beralamat di Jl. Abdul Muis Redhani No.80, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan judul “Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model

---

<sup>16</sup> *Ibid*, Ani Nurdiani Azizah, h. 3.

Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah” adalah suatu penelitian tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah<sup>17</sup>, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen supervisi kepala madrasah dalam program layanan Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin sudah dilaksanakan walaupun dengan sangat sederhana. Pada MAN 1 Banjarmasin, perencanaan program supervisi dibuat secara umum untuk semua guru mata pelajaran dan guru pembimbing, pelaksanaannya menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi ruang Bimbingan dan Konseling, percakapan pribadi laporan, rapat guru, studi kelompok antar guru pembimbing dan seminar. Adapun tindak lanjut dilakukan setelah melihat hasil temuan dalam pelaksanaan supervisi dengan mengkoordinasikannya kepada personil sekolah terkait. Pada MAN 2 Model Banjarmasin, perencanaan program supervisi dibuat umum untuk semua guru mata pelajaran dan guru pembimbing, pelaksanaannya menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi ruang Bimbingan dan Konseling, percakapan pribadi,

---

<sup>17</sup> Abdullah, “Manajemen Supervisi Kepala Madrasah pada Program Layanan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banjarmasin”, (Tesis tidak diterbitkan, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Banjarmasin, 2013), h. v.



laporan, rapat guru, studi kelompok antar pembimbing dan seminar, dan tindak lanjut dilakukan setelah melihat hasil temuan dalam pelaksanaan supervisi dengan mengkoordinasikannya kepada personil sekolah terkait. Demikian juga halnya pada MAN 3 Banjarmasin, perencanaan program supervisi dibuat umum untuk semua guru mata pelajaran dan guru pembimbing, pelaksanaannya menggunakan teknik kunjungan kelas, observasi ruang Bimbingan dan Konseling, percakapan pribadi, laporan, rapat guru, studi kelompok antar pembimbing dan seminar, dan tindak lanjut dilakukan setelah melihat hasil temuan dalam pelaksanaan supervisi dengan mengkoordinasikannya kepada personil sekolah terkait. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah yang meneliti supervisi Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kota Banjarmasin, penelitian ini ingin meneliti penerapan fungsi-fungsi manajemen pada Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad<sup>18</sup>, penelitiannya bertujuan untuk mengungkapkan adanya hubungan antara gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi kepala sekolah dengan keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Kabupaten Banjar. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arsyad, yang meneliti hubungan antara gaya kepemimpinan dan

---

<sup>18</sup> Muhammad Arsyad, "Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Dan Perilaku Supervisi Kepala Sekolah dengan Keterlaksanaan Program Bimbingan dan Konseling pada SMP Negeri di Kabupaten Banjar" (Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 2010), h. v.

perilaku supervisi kepala sekolah dengan keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini tidak meneliti hubungan antara gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi kepala sekolah dengan keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri Kabupaten Banjar, peneliti ingin mengetahui gambaran pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Atik Siti Maryam<sup>19</sup>, menunjukkan hasil bahwa tingkat persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Brebes tergolong baik terbukti berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap kepuasan siswa dalam memanfaatkan pelayan Bimbingan dan Konseling. Kepuasan siswa dalam bukti fisik paling rendah maka guru pembimbing dan sekolah perlu meningkatkan kualitas sarana prasarana terutama ruang Bimbingan dan Konseling yang nyaman dan aman serta memperbanyak alat penyelesaian masalah siswa. Daya tanggap memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kepuasan siswa memanfaatkan pelayanan bimbingan dan konseling, oleh karena itu guru pembimbing terus meningkatkan kesediaan waktu memberi pelayanan, kecepatan membantu siswa memecahkan masalahnya, dan spontanitas dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling pada siswa. Penelitian ini berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik Siti Maryam, yang meneliti pengaruh persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap kepuasan siswa dalam memanfaatkan pelayan Bimbingan dan Konseling. Peneliti

---

<sup>19</sup> Atik Siti Maryam, "Pengaruh Persepsi Kualitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kepuasan Siswa Memanfaatkan Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Penelitian di SMP Negeri 1 Brebes)" (Tesis tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2007), h. v.

tidak meneliti pengaruh persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap kepuasan siswa dalam memanfaatkan pelayan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Brebes, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suratmi<sup>20</sup>, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dan semuanya belum dilaksanakan secara optimal. Program Bimbingan dan Konseling telah disusun namun belum mencantumkan anggaran karena anggaran Bimbingan dan Konseling menyatu dengan pos-pos lain di sekolah. Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling terkendala pada keterbatasan jumlah ruang Bimbingan dan Konseling. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling terbentur dengan pelaksanaan kegiatan lain di sekolah. Pengawasan Bimbingan dan Konseling berupa evaluasi yang terdiri dari empat langkah dan langkah kedua yaitu mengembangkan atau menyusun instrumen belum dilakukan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratmi, penelitian ini ingin meneliti manajemen Bimbingan dan Konseling pada dua sekolah dengan naungan instansi yang berbeda yaitu SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.

Secara umum dari hasil empat penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian dilaksanakan untuk mengetahui Bimbingan dan Konseling dengan fokus penelitian pertama adalah manajemen supervisi kepala madrasah dalam program layanan Bimbingan dan Konseling pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN)

---

<sup>20</sup> Suratmi, "Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul, Kabupaten Bantul". (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012), h. v.

di kota Banjarmasin, penelitian kedua berfokus pada hubungan antara gaya kepemimpinan dan perilaku supervisi kepala sekolah dengan keterlaksanaan program Bimbingan dan Konseling, penelitian ketiga berfokus pada tingkat persepsi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Brebes, dan penelitian keempat berfokus pada manajemen Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Bantul. Perbedaan penelitian ini dengan empat penelitian tersebut adalah penelitian ini berfokus pada manajemen Bimbingan dan Konseling pada dua sekolah dengan naungan instansi yang berbeda yaitu SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam enam bab dengan rincian isi bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis. Dalam bab ini dibahas mengenai konsep dasar manajemen, konsep dasar Bimbingan dan Konseling, implementasi fungsi manajemen, konsep dasar Bimbingan dan Konseling Islami, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam bab ini membahas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan Data Penelitian. Berisi pembahasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan manajemen Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Barabai dan MTsN Model Barabai.

Bab V Pembahasan. Berisi pembahasan terkait perencanaan Bimbingan dan Konseling, pengorganisasian Bimbingan dan Konseling, pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, dan pengawasan Bimbingan dan Konseling.

Bab VI Penutup. Berisi simpulan dan saran-saran.